

DAPATKAH BINATANG BERKOMUNIKASI?

Sunara, SS, MPd

rasunaok@gmail.com

FKIP Universitas Subang

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain yang diantaranya adalah berbentuk ujaran. Ujaran berupa bunyi yang keluar dari manusia atau binatang idealnya memiliki makna dan maksud. Dalam hal tertentu, binatang bisa berujar, karena bunyi yang keluar dari mulutnya seperti memiliki makna dan tujuan tertentu. Secara biologis manusia mampu berartikulasi dan berbahasa. Apakah binatang pun bisa disebut berbicara dalam pengertian menggunakan *a language as a meaning way*. Jika semua makhluk di bumi ini memiliki kemampuan berbahasa berarti seharusnya makhluk mengikuti proses akuisisi (pemerolehan bahasa dari bahasa induk/ibunya sejak kecil, lalu berpotensi berkembang menjadi pembicara yang lebih baik setelah dewasa), dan berpotensi mengajarkan kepada keturunannya dengan bahasa yang sama. Bagaimana dengan binatang terhadap akuisisi tersebut?. Karakteristik bahasa yang dianggap penting adalah 11 karakteristik berikut (Hockett dan Altmann 1968) yaitu 1. *use of the vocal auditory channel*, 2. *Arbitrariness*, 3. *semanticity*, 4. *cultural transmission*, 5. *spontaneous usage*, 6. *Turn-taking*, 7. *duality*, 8. *displacement*, 9. *structure-dependence*, 10. *Creativity*, 11. *ability to read intentions*. Apakah karakteristik tersebut terdapat pada manusia dan binatang? apakah terdapat persamaan atau perbedaan karakter pada keduanya? .Pada beberapa binatang memiliki karakteristik tersebut, tapi tidak ada sistem komunikasi binatang memiliki *duality* dan *displacement*. Tidak ada sistem binatang dapat dibuktikan memiliki *semanticity* (makna untuk menggunakan struktur kalimat). Apakah binatang bisa berkomunikasi secara *creative* dengan binatang lain, atau dapat membaca pikiran dengan mudah dan efisien seperti manusia?. Walaupun binatang tidak bisa berbicara secara *natural*, tidak berarti bahwa mereka tidak mampu berkomunikasi. Burung dengan *training* dan usia tertentu, seperti kakatua, dan yang lainnya bisa meniru ucapan manusia seperti bunyi *assalamualaikum*, *good morning*, dan lainnya, jika ada orang di sekitar sangkarnya berkata demikian, adalah *Mimic* yang harus dibedakan dengan pengertian bahasa sebenarnya.

Kata kunci: *language, akuisisi, duality*

A. PENDAHULUAN

Berbicara, berartikulasi dalam bahasa Inggris bisa merujuk pada kata *speak*, atau *talk*. Sebagai bagian dari alat komunikasi, berbicara bisa berarti pada

dua hal yaitu *speech* (ujaran), dan yang kedua *to use language as a meaningful way*, menggunakan bahasa sebagai sarana/alat yang memiliki makna. Ujaran adalah ungkapan, bunyi yang keluar dari manusia atau binatang yang idealnya memiliki makna dan maksud yang mampu membedakan arti. Dalam hal tertentu, binatang bisa berujar, karena bunyi yang keluar dari mulutnya sepertinya memiliki makna dan tujuan tertentu.

Manusia adalah makhluk yang berbahasa. Bahasa adalah salah satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang diberikan kepada manusia (Al-Qur'an Ar-Rum :22), “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan bermacam-macam bahasamu...*” Bahasa yang tersebar di muka bumi sebagai alat komunikasi, menyampaikan gagasan dan menyebarkan informasi kepada sesamanya adalah takdir untuk makhluk-Nya. Bagaimana dengan binatang?

Secara biologis manusia mampu berartikulasi atau berbahasa. Jenis-jenis hewan seperti anjing, monyet juga bisa dilatih untuk berjalan tegak. Lumba lumba dan simpanse, juga memiliki *level* kecerdasan yang tinggi. Apakah bahasa sudah diprogram secara *genetic* berbeda karena intelegensi makhluk secara umum? Apakah binatang pun bisa berbicara dalam pengertian menggunakan *a language as a meaning way* (bahasa sebagai alat yang memiliki makna)? Apakah manusia adalah satu satunya spesies yang memiliki bahasa di muka bumi ini? Jika semua makhluk di bumi ini memiliki kemampuan berbahasa berarti seharusnya makhluk mengikuti proses akuisisi:pemerolehan bahasa dari bahasa induk/ibunya sejak kecil, lalu berpotensi berkembang menjadi pembicara yang lebih baik setelah dewasa, dan berpotensi mengajarkan kepada keturunannya dengan bahasa yang sama. Apakah bahasa terbatas pada ras manusia saja? Mari kita bandingkan komunikasi binatang dengan manusia secara umum. Ada asumsi bahwa binatang memiliki *true language* karena ia bisa memahami manusia atau binatang lainnya, serta mengkomunikasikannya.

B. PEMBAHASAN

Burung hantu, burung gagak, serigala, tokek, cicak, anak ayam, anjing, keledai, jangkrik, kuda, adalah beberapa binatang (apakah mitos atau tidak) dianggap memiliki kemampuan komunikasi. Bunyi mereka oleh sebagian orang, kadang-kadang disangkutkan dengan sesuatu tertentu dengan makna tertentu, dan dianggap alat untuk mengkomunikasikan (baca : memberitahu) manusia tentang sesuatu.

Contoh lain, beberapa tafsiran komunikasi sebagian manusia tentang kucing. Bulu ekor kucing tegak ke atas tapi ekornya di bawah adalah kucing sedang ketakutan. Ekor kucing menegang seperti anak panah adalah kucing lagi senang

bertemu pemiliknya. Ekor bergerak ke kiri ke kanan tak terkendali adalah kucing mulai marah. Ekor kucing ke atas sedikit menggulung di ujungnya, adalah dia sedang bersemangat. Ekor kucing sedikit naik dan melengkung adalah kucing sedang tertarik pada sesuatu. Ekor kucing tegang ke atas, bergetar artinya ia sedang senang. Ekor kucing bergerak kesatu sisi (ia tertarik lawan jenis). Ekor kucing mengarah ke bawah disembunyikan di dekat bokongnya (ia merasa cemas). Ekor kucing lurus dan bulunya berdiri (ia sedang marah). Bunyi kucing mendengkur (ia sedang kenyang, tenang, atau menenangkan). Kucing mendesis (melindungi diri). Apakah komunikasi tersebut benar secara generik? Apakah itu adalah bahasa dan *gesture* komunikasi yang dapat dipahami dan dianut sebagian manusia tertentu dengan tafsir mereka?

Secara kuantitas dan kualitas manusia lebih bisa kita sebut berbahasa. Bahkan bahasa manusia berevolusi dari komunikasi yang *primitive* dalam pertumbuhannya dan dikenal dengan *continuity theory*. Penggunaan bahasa manusia bisa tumbuh dari sistem yang *primitive*, seperti yang digunakan binatang. Manusia menangis atau berteriak bisa berarti ada sesuatu yang “salah”, “bahaya”, ”tidak beres” atau sesuatu yang lain, seperti halnya binatang, walaupun ada juga hewan monyet yang memiliki *alarmn call* yang menunjukkan tipe bahaya yang berbeda (Struchsaker, 1967). Cara binatang singa, ular mencuri pandang, menoleh, mengeluh “uh!”, cara terbang burung, bunyi ocehan yang tidak jelas, *talk nonsense* terhadap binatang lain, apakah hal itu sudah merupakan bahasa?

Monyet juga bisa membedakan diri intensitas jenis bahaya. Ledakan, tinju lebih ditakuti sebagai bahaya. Monyet langsung berdiri jika melihat ular yang dianggap berbahaya, bersembunyi atau naik ke pohon jika bertemu singa yang celingukan. Binatang memiliki sinyal tertentu terhadap tipe musuhnya. Cara mengungkapkan rasa takut, dan peringatan kepada yang lain, juga adalah symbol dan karakter binatang.

Mendefinisikan bahasa sebagai system simbol vocal yang *arbiter* adalah terlalu luas, karena bahasa tidak semudah disamakan dengan pengertian bunyi. Berikut adalah definisi yang terlalu luas maknanya. Bahasa adalah *a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates* (Bloch and Trager 1942:5),.

Karakteristik bahasa yang mungkin banyak orang anggap penting adalah 11 karakteristik berikut (Hockett dan Altmann 1968) yaitu 1. *use of the vocal auditory channel*, 2. *Arbitrariness*, 3. *semanticity*, 4. *cultural transmission*, 5. *spontaneous usage*, 6. *Turn-taking*, 7. *duality*, 8. *displacement*, 9. *structure-dependence*, 10. *Creativity*, 11. *ability to read intentions*. Karakteristik tersebut ada beberapa yang sangat umum dan terjadi di dunia binatang dan yang lainnya lebih

spesifik. Bagaimana karakteristik tersebut pada manusia dan binatang, apakah terdapat persamaan atau perbedaan? berikut penjelasannya.

1. *Vocal auditory channel.*

Bunyi dibuat dengan organ vocal dan ada mekanisme pendengaran menerimanya. Bunyi juga merupakan alat komunikasi pada binatang. Sangat umum walau tidak semua bunyi adalah vocal seperti bunyi kayu, atau bunyi pada ekor. *Vocal auditory* adalah umum seperti pada burung, sapi, monyet dll. Pada manusia memiliki kelebihan lain, yaitu bahasa bisa ditransfer melalui simbol pada *Braille*.

2. *Arbitrariness.*

Arbitrariness berarti bahwa manusia menggunakan simbol netral, asal-asalan. Kata “Anjing” tidak ada kaitannya dengan hewan berkaki empat yang disimbolkannya. Anjing bisa berarti *DOG*, dalam bhs. Inggris, *UN CHIEN* (bahasa Prancis), *EIN HUND* (bahasa Jerman), *CANIS* (bahasa Latin). Di Inggris, yang biasa disebut “meja” di Indonesia, akan disebut *Chair* atau *desk*. Itulah makna arbiter, *ngasal*.

Binatang memiliki *link* yang kuat antara pesan yang dikirim dengan sinyal yang digunakan. *Arbitrariness* bukan pembeda yang sangat kritis antara manusia dan komunikasi binatang.

3. *Semanticity*

Test kemampuan bahasa yaitu *semanticity* adalah penggunaan simbol untuk memaknai atau merujuk pada objek dan tindakan. (Jean Aitchison). Bagi manusia, “Kursi” berarti tempat duduk berkaki empat. Manusia menggeneralisasikan dengan menggunakan nama ini untuk semua jenis “Kursi”. *Semantic* mengacu juga pada tindakan dan objek. Dalam bahasa Inggris kata *JUMP* berarti tindakan meloncat di udara. Bagi manusia *semantics* lebih eksklusif. Binatang mungkin bisa berkomunikasi hanya tentang situasi. Misalnya ayam yang mengungkapkan bahaya dengan berkokok keras, atau misalnya ketika monyet berceloteh tidak jelas jika ada ular beracun.

4. *Cultural transmission or tradition.*

Cultural transmission menunjukkan bahwa manusia mewariskan bahasa dari generasi ke generasi. Perannya melalui pengajaran. Pada binatang komunikasi adalah tidak jelas dan berbeda binatang ke binatang. Nyanyian pada burung mungkin bisa merupakan bakat, tapi *pitch* dan *rhythm* harus dipelajari (Thorpe 1961, 1963). Walaupun demikian perbedaan manusia dan binatang tidak jelas dengan karakteristik ini. Seorang anak yang tumbuh diisolasi jauh dari manusia tidak memperoleh akuisisi (proses pemerolehan bahasa induknya). Sebaliknya burung yang terisolasi masih bisa bersiul, seperti nyanyian lagu yang kadang dapat dikenali, walaupun tidak abnormal dan tidak diajari .

5. *Spontaneous*

Spontaneous menunjukkan bahwa manusia memulai ujaran dengan bebas. Berbicara bukan sesuatu yang dipaksa, seperti seekor anjing yang akan berdiri pada kaki belakang hanya ketika ditahankan sebuah *biscuit* di atas hidungnya. Karakteristik ini tidak terbatas pada manusia, banyak binatang menggunakan sistem komunikasi natural secara bebas.

6. *Turn-taking*,

Turn taking berarti bergantian berbicara. Dalam percakapan, manusia tidak berbicara ketika orang lain berbicara. Ciri ini tidak terbatas pada manusia, banyak binatang menggunakan komunikasi seperti ini secara spontan. Kita berbicara secara sopan menunggu giliran dalam percakapan. Bahkan sejak anak-anak pun sudah bisa demikian. Ini bukan hal eksklusif pada manusia saja, ada juga burung kadang bernyanyi *duet* bersama. Satu burung bernyanyi beberapa frase, lalu berhenti sebentar yang lainnya menunggu, fenomena ini sebagai *antiphonal singing*.

7. *Duality or double articulation*

Duality or double articulation berarti bahasa diorganisir menjadi dua lapisan: bunyi dasar unit ujaran seperti huruf C, A, T adalah normal tidak bermakna. Hal itu akan berarti jika digabungkan secara berurut menjadi kata *CAT*, yang artinya “kucing” dalam bahasa Inggris. Ini kadang unik pada manusia namun tidak demikian, *duality* juga ada pada *birdsong*, dimana tiap individu tak berarti dengan sendirinya. Komunikasi menyampaikan pesan makna. Tidak ada perbedaan yang sangat kritis antara manusia dan binatang dalam penggunaan karakteristik bahasa *duality* ini.

8. *Displacement*

Displacement adalah kemampuan menunjuk benda jauh yang terpisah dalam waktu dan tempat. Manusia sering mengatakan cerita yang lalu, yang sudah terjadi dan sama. Apakah binatang menyampaikan hal informasi yang sama? Sulit untuk mengetahui apakah *displacement* ada pada system komunikasi binatang. Burung sering memberi *alarm crying* lama setelah hilangnya sebuah kucing yang menggangukannya. Apakah ini *displacement* juga? Jawabannya tidak jelas. Mendefinisikan *displacement* adalah susah. *But it is undoubtedly found in bee communication* (Von Frisch, 1954, 1967). Ketika lebah pekerja mendapatkan sumber *nectar*, dia kembali untuk menari yang berarti bermakna bagi lebah lain pada lokasinya, termasuk kembali di lingkaran jika *nectar* dekat dengan tempatnya, dan tarian lain *waggle dance*, tarian ekornya jika jauh. Lebah yang lain memahami jarak dengan melihat dari tempo goyangan ekor temannya tersebut, dan mencari bunga yang dicarinya dengan menghirup aroma tubuhnya. Lebah tidak tuli seperti diperkirakan. Ini kemampuan luar biasa, namun pada tingkatan *displacement* masih dianggap

kurang daripada pada ujaran manusia. Lebah tidak bisa menginformasikan lebah lain tentang sesuatu yang sudah dikunjungnya.

9. *Structure Dependence*

Manusia tidak menerapkan rekognisi sederhana atau teknik menghitung ketika berbicara dengan orang lain tetapi mengenali sifat bahasa yang berpola, berstruktur. Manusia juga misalnya memahami bahwa sekelompok kata, kadang-kadang bisa berstruktur sama. Binatang tidak menggunakan *structure* demikian. Kita tidak cukup tahu tentang komunikasi semua binatang secara pasti tapi tidak ada contoh pasti ditemukan.

10. *Creativity, Openness atau productivity.*

Manusia bisa berbicara tentang sesuatu yang disukai atau mengatakan apa yang dia inginkan jika dia mau. Sebaliknya binatang bisa memiliki sejumlah sinyal paten yang menyampaikan pesan, dikirim dalam situasi yang jelas. *The bees have no words for "up" in their languages. There are no flowers in the clouds* (Von Frisch 1954:139). Karena lebah tidak bisa memaksudkan kata "di atas" maka bagi lebah tidak ada bunga di awan. Ia memberi sinyal tentang *horizontal* saja. Kegagalan mengkomunikasikan informasi tambahan berarti bahwa komunikasi lebah tidak dapat dianggap sebagai *open ended* dalam cara yang sama seperti manusia.

11. *Intention –reading.*

Intention–reading (Tomasello 2003) atau *mind reading* (Baron-Cohen:1999). Manusia normal mampu membaca atau memahami maksud dari manusia lainnya. Jika seorang melihat anak menggigil berarti kedinginan, dan mencoba mencari jaket penghangat. Kemampuan empati dengan orang lain adalah terbaik bagi manusia dalam memahami maksud, pengetahuan, dan kepercayaan (walaupun kepercayaan adalah hal *mental* dan *normative*). Juga dalam hal *deceiving* (menipu) yang lain, memikirkan jalan pikiran orang lain. Walaupun monyet berteriak kalau membujuk ibunya agar memberi kenyamanan padanya, monyet lebih tua mengarahkan monyet lain agar jauh dari gudang tempat makanan, agar ia dapat memakannya sendiri.

C. KESIMPULAN :

Dapatkah binatang berbicara? Jika menggunakan 11 karakteristik bahasa di atas, dapat ditemukan hal yang sama pada manusia dan binatang secara substansial tetapi terdapat perbedaan yang juga substansial. Jika untuk memenuhi syarat agar bisa disebut sebagai pembicara, yaitu harus memiliki karakteristik bahasa manusia secara alamiah, maka jawabannya adalah binatang tidak bisa berbicara. Memang pada beberapa binatang memiliki karakteristik, beberapa jenis burung memiliki *duality*, dan tarian lebah sebagai *displacement*, tapi tidak ada sistem komunikasi binatang memiliki *duality* dan *displacement*. Tidak ada sistem binatang dapat

dibuktikan memiliki *semanticity*/makna untuk menggunakan struktur kalimat. Binatang tidak bisa berkomunikasi secara *creative* dengan binatang lain, atau dapat membaca pikiran dengan mudah dan efisien seperti manusia.

Walaupun binatang tidak bisa berbicara secara natural, tidak berarti bahwa mereka tidak mampu berkomunikasi. *Mimic* harus dibedakan dengan bahasa sebenarnya. Burung tertentu seperti kakatua, dan yang lainnya bisa meniru ucapan manusia seperti pada kata *good morning, assalamualaikum, sit, naughty boy* jika ada orang di sekitar sangkarnya berkata demikian, ketika hewan sudah berusia dengan beberapa *training*, juga bisa membedakan objek, bahkan warna. Ini lebih pada *bird brains* yang diasumsikan sebagai mampu. Apakah binatang diutus Tuhan untuk berperilaku sama dengan manusia yang diperintah melalui bahasa nabi-Nya?

DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, B and Trager, G. 1942. Outline of Linguistic Analysis.. Baltimore, MD : Waverley Press*
- Baron- Cohen, S. 1999. Mindblindness an Essay on autism and Theory of Mind, Cambridge, MA. MIT Press.*
- Hockett, CF and Altmann, S. 1968. A note on Design Features. In T. Sebeok (ed)animal Communication : Techniques of Study and Results of Research, Bloomington, IN: Indiana Univesity Press*
- Jean aitchison, 2008. the Articulate Mammal. London New York: Routledge
- Struhsaker.TT. 1967. Auditory communication among vervet monkeys in A.A Altmann(e.d) social communication among primates. Chicago. IL: Chicago University Press*
- Thorpe WH, 1963. Bird Song, the biology of Vocal Communication and Expression in Birds. Cambridge: Cambridge university Press*
- Tomasello, M. 2003. Constructing a Language. A Usage Based Theory of Language Acquisition Cambridge, MA. Harvard University Press*
- Von Frisch. K. 1954. The Dancing Bees. London: Methuen.*